

PEMANFAATAN KONSELING *NEURO LINGUISTIC PROGRAMMING* DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

M. Fahli Zatra Hadi¹⁾, Zubaidah²⁾

¹⁾ Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau,

²⁾ Guru Sekolah Dasar Negeri 68 Pekanbaru

Email: Ich09@yahoo.com

Abstrak

Lingkungan adalah pembentuk atau programer bagi diri siswa yang paling berpengaruh. Misal, suatu ketika seorang siswa tidak dapat mengerjakan PR (pekerjaan rumah) lantas dimarahi sambil dimaki-maki "Kamu bodoh!" oleh orang tua, bila kata itu diucapkan dengan intonasi tepat (seperti mamaki), dalam intensitas emosional yang tinggi dan ditujukan pada seorang anak, maka si anak mulai membuat makna, mulai membuat persepsi bahwa dirinya adalah "anak bodoh". menjadi "keyakinan bahwa dirinya benar-benar bodoh". Rumusan masalah Apakah pemanfaatan teknologi konseling Neuro Linguistic Programming dapat mengatasi kesulitan belajar siswa. Adapun tujuan penelitian antara lain: Menjelaskan bagaimana Pemanfaatan Konseling Neuro Linguistic Programming Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Konsultan Yoga Atma Psikologi Pekanbaru). Kegunaan Penelitian Memperjelas manfaat konseling Neuro Linguistic Programming dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu apa adanya. Hasil penelitian Yang paling penting dari NLP penggolongan tipe manusia, tipe manusia menjadi 3 golongan sehingga mampu mengatasi masalah belajar siswa, yaitu visual, auditory, dan kinestetik yang nantinya digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. NLP ini membuat klien merasa di hargai dan konselor menjadi sangat mengerti apa yang dirasakan klien sehingga kesulitan belajar yang dirasakan yang dikarenakan pemahaman yang salah terhadap diri mampu dihilangkan. Dalam Nlp juga konselor penembusan faktor kritis dari pikiran sadar dan diikuti dengan diterimanya suatu saran tertentu, atau melihat suatu kejadian dengan sudut pandang yang lain atau yang akrab di sebut reframing. Jadi, konseling yang dilakukan setelah faktor kritis klien berhasil ditembus atau klien telah masuk ke kondisi rileksasi mental yang dalam

Kata Kunci: *Konseling, Neuro Lingustic Programming, kesulitan belajar*

1. Pendahuluan

Lingkungan keluarga dan sekolah dengan metode pembelajarannya justru sering sekali "membenamkan" potensi seorang. Tidak jarang, pembelajaran di sekolah baik secara langsung atau tidak, menghasilkan persepsi keliru pada siswa: "Akulah siswa yang pantas gagal!" atau "Akulah anak paling bodoh di kelas ini!"

Menurut Abdul basith (2012: 10) ketika sebuah pembelajaran menghasilkan persepsi

keliru seperti itu yang kemudian siswa meyakinkannya bahwa dirinya adalah "anak bodoh" selama persepsi itu belum dirubah, selama itu pula potensi unik siswa sulit untuk berkembang. Persepsi keliru itu tersimpan di pikiran bawah sadar (batin) si anak yang menjadi *operating system* perilaku dirinya: begitu menghadapi soal yang sedikit sulit saja, ia segera menggunakan *operating system*-nya

”bahwa aku anak bodoh yang tidak mungkin mengerjakan soal seperti itu”.

Menurut Nashir (2001: 6) bahwa Otak manusia mempunyai keunggulan dibanding otak pada makhluk yang lainnya. Salah satu diantaranya, permukaan otak manusia jauh lebih luas yaitu sekitar 220.000 meter persegi. Hal ini disebabkan karena otak manusia terdiri dari *gyrus* dan *sulcus*, sebagian besar dari permukaan otak manusia yaitu sekitar dua pertiga tersembunyi didalam lekukan-lekukan otak. Permukaan otak manusia itu sendiri mengandung sinaps sekitar 3 milyar per 2,5 m³ yang berarti bahwa interkoneksi antara *neuron-neuron* begitu besar sehingga memungkinkan terjadinya mekanisme yang rumit, cepat dan tepat.

Neuro mengacu pada pikiran dan bagaimana individu mengorganisasikan kehidupan mentalnya. Proses *neurologi* adalah suatu proses tentang bagaimana manusia melalui mekanisme kerja otak dapat menerjemahkan pengalaman-pengalaman yang diterima kedalam fungsi fisiologinya. Begitu pula dengan bahasa, baik verbal maupun non verbal dan penggunaan bahasa dalam kehidupan, prosesnya adalah suatu pola kata-kata yang spesifik yang mana perumusan pola tersebut akan digunakan untuk mendeskripsikan tentang suatu hal, kemudian pemrograman adalah usaha individu untuk belajar bereaksi pada suatu situasi tertentu dan membangun pola-pola otomatis atau program-program yang terjadi pada *system neurologi* maupun pada sistem bahasa.

NLP mempelajari struktur pengalaman subyektif dan akan selalu memegang konsistensi akan maksud dan istilah tersebut. Dimana pada awalnya lebih fokus pada lingkungan, perilaku dan faktor kognitif yang mempengaruhi pencapaian manusia. Seiring dengan berjalannya waktu, NLP terus bertanggungjawab terhadap perubahan manusia dan dunia. Selama ada fenomena baru untuk dimodel, cakupan NLP akan meningkat dari waktu ke waktu, dan jika cakupannya meningkat, tentunya tools dan model baru akan

ada untuk menciptakan generasi baru.

Nurul Ramadhamani Makarao (2010:3) mengungkapkan bahwa *Neuro Linguistic Programming* dapat berperan dalam membantu manusia berkomunikasi lebih baik dengan diri mereka sendiri, mengurangi ketakutan tanpa alasan, mengontrol emosi negatif dan kecemasan. NLP berakar dari segala Sesuatu yang mendasari terjadinya hubungan keselarasan dengan siapa saja bahkan dengan pribadi-pribadi yang sulit. Selain itu, NLP membantu manusia menciptakan tujuan positif bagi masa depannya, membantu memformulasikan tujuan khusus dan rencana yang akan memimpin mereka pada masa depan yang lebih baik.

Biasanya persepsi keliru itu terjadi dilingkungan, sekolah, keluarga, dan orang-orang sekitar seperti guru, orang tua dan teman sebaya yang secara intens mempengaruhinya. Lingkungan adalah pembentuk atau programer bagi diri siswa yang paling berpengaruh. Misal, suatu ketika seorang siswa tidak dapat mengerjakan PR (pekerjaan rumah) lantas dimarahi sambil dimaki-maki ”Kamu bodoh!” oleh orang tua, saudara dan teman kelasnya, maka di situlah mulai bersemi dalam benaknya, ”bahwa aku anak bodoh!”

Kata ”bodoh” itu sendiri netral, dan hanya lima huruf. Kata itu tidak bernyawa dan apa adanya. Namun, bila kata itu diucapkan dengan intonasi tepat (seperti mamaki), dalam intensitas emosional yang tinggi dan ditujukan pada seorang anak, maka si anak mulai membuat makna, mulai membuat persepsi bahwa dirinya adalah ”anak bodoh”. Makian terlalu sering ditambah pengalaman seorang anak yang memang sering salah dalam mengerjakan PR-nya, maka di situlah muncul perubahan status ”persepsi bodoh” menjadi ”keyakinan bahwa dirinya benar-benar bodoh”.

Apabila persepsi sudah menjadi keyakinan (*belief system*) di batin siswa maka keyakinan inilah yang akan menjerumuskan hidupnya. Kalau seorang anak sudah terlanjur yakin bahwa dirinya adalah anak bodoh, sudah memvonis diri bahwa dirinya tidak pantas

sukses, ia menjadi anak pesimis atau anak yang tidak percaya bahwa dirinya secara potensial itu cerdas. Contoh, bila ada seorang siswa yang sudah merasa bahwa dirinya tidak bakat Bahasa Inggris, meski diberi kesempatan kursus gratis pun ia akan menolak!

Di dalam diri siswa, dalam pikiran bawah sadar siswa banyak bersemayam keyakinan negatif, penghambat kemajuan belajar. Dalam pikiran bawah sadar siswa atau batin siswa banyak file negatif atau virus-virus yang merusak dan menghambat berkembangnya potensi diri. Dimulai dari merasa bodoh, merasa tidak percaya diri, pesimis, hingga muncul rasa takut untuk mencoba dan takut bertanya kepada guru. Apabila virus-virus itu tetap dibiarkan, maka pembodohan Lebih dari itu sesungguhnya kenapa seseorang sampai terperangkap dalam persepsi negatif Karena ia memaknainya secara negatif. Ia membingkai pengalamannya secara negatif atau keliru. Kalau segala sesuatunya (objek) adalah netral maka sesungguhnya seseorang memiliki pilihan: membingkai persepsinya secara negatif atau positif. Apabila seorang siswa setiap saat mendapatkan pengalaman buruk (dimaki bodoh pada saat tidak dapat mengerjakan PR) membingkainya secara negatif maka yang muncul kemudian adalah keyakinan negatif (dirinya bodoh). Sebaliknya apabila ia membingkainya secara positif, maka beda hasilnya yakni makian bodoh justru diartikan sebagai pemicu untuk membuktikan bahwa dirinya adalah anak pintar. Ia bebas memilih, bingkai mana yang hendak digunakan.

Meskipun demikian, tidak mudah untuk memilih bagi seorang anak. Ia cenderung membingkai pengalamannya secara negatif saat dimaki-maki. Sebab, pada umumnya anak-anak khususnya pada saat masih SD, ketika dimaki secara intens bahwa ia bodoh, ia langsung mempercayainya. Pikiran kritisnya belum mampu menolak bahwa misalnya, ia memang bodoh di bidang matematika, tetapi ia cerdas di bidang bahasa, seni atau yang lain. Sepanjang tidak ada orang lain yang memberi tahu bahwa ia sesungguhnya anak cerdas di bidang seni dan

bahasa, atau ia sesungguhnya bisa matematika asal tekun dan sabar, maka persepsi negatif tetap terbingkai menjadi keyakinan keliru. Singkatnya, guru hendaknya membantu membingkai ulang agar siswa tidak terjerumus dalam persepsi keliru/keyakinan keliru.

NLP membangun keyakinan baru bahwa sesungguhnya ia pun cerdas. Bangun pemahaman baru tentang dirinya bahwa ia bukan anak bodoh agar mulai muncul rasa percaya diri. Upayakan ia memiliki prestasi kecil harian, seperti mampu mengerjakan PR, mampu tepat waktu, mampu bertanya, mampu menulis karangan kecil, mampu membuat kerajinan, mampu memenangkan lomba-lomba tingkat kelas dan lain-lain. Demikian juga orang tuanya, harus memberikan kesempatan padanya untuk berprestasi kecil di rumah.

Semakin sering seorang anak mampu menciptakan prestasi harian, rasa percaya dirinya naik. Persepsi tentang dirinya bodoh lambat laun mulai terkikis. Sampai akhirnya ia memiliki persepsi yang benar atas dirinya seperti; "Kalau orang lain bisa aku juga bisa", "Aku bisa matematika asal tekun", "Aku agak lambat dalam memahami matematika tetapi cepat dalam pelajaran bahasa" dan lain-lain. Pada akhirnya, ia akan berjanji pada dirinya, "Aku ingin membuktikan pada dunia bahwa aku bisa!". Optimisme yang dibangun berdasarkan prestasi harian akan mampu menghancurkan virus-virus penghambat kemajuan anak. Melalui prestasi harian itu, seorang anak akan memiliki keyakinan positif terhadap dirinya.

Untuk itu penulis tertarik mengajukan sebagai bahan penelitian dengan mengungkap Pemanfaatan Teknologi Konseling *Neuro Linguistic Programming* Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar . .

Rumusan masalah Apakah pemanfaatan teknologi konseling *Neuro Linguistic Programming* dapat mengatasi kesulitan belajar siswa?

Adapun tujuan penelitian antara lain: Menjelaskan apakah teknologi konseling *Neuro Linguistic Programming* dalam mengatasi

kesulitan belajar siswa

Kegunaan Penelitian Memperjelas manfaat konseling *Neuro Linguistic Programming* dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

2. METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada Bab I maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu apa adanya. Lehmann (dalam Yusuf, 2005: 83) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi, atau menggambarkan fenomena secara detail. Isaac dan Michael (dalam Yusuf, 2005a:83) menyatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah *“to describe systematically the facts and characteristics of a given population or area of interest”*.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analik, dimana mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian dan atau fenomena secara aktual, apa adanya dan tidak ada perlakuan yang diberikan kepada subjek seperti pada penelitian eksperimen (Nana Sudjana, 2005: 64).

B. Lokasi Penelitian

Yoga Atma merupakan lembaga konsultasi dan konseling dengan memberikan tes psikologi sebagai alat ungkap masalah siswa, lembaga ini mendapat kepercayaan banyak sekolah dalam mengatasi masalah siswa terutama dalam masalah kesulitan belajar yang bisa diungkap melalui alat tes psikologi, terutama masalah siswa sekolah dasar yang menjadi bidang utama para konselor yang ada di Yoga Atma dengan menggunakan banyak teknik khususnya *neuro linguistic programming*. Yoga Atma terletak di Jalan Hangtuah no 44 D, berdasarkan klasifikasi

geografinya, yoga atma terletak di daerah yang strategis.

C. Informan Penelitian

Populasi penelitian ini adalah konselor yang bertugas di lembaga Konsultan Psikologi Yoga Atma sebanyak 5 Orang siswa Sekolah Dasar yang bermasalah yang telah mengikuti sesi konseling NLP, 2 Orang konselor Yoga Atma, 5 Orang tua siswa. Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Lexy Moleong, 2004).

Penentuan informan lanjutan dilakukan melalui teknik *snowball sampling*. Penentuan informan lanjutan diujungi melalui petunjuk dan saran dari informan kunci yaitu: siswa, konselor, dan orang tua siswa. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan. Apabila data yang dikemukakan bukan suatu data yang baru dan cenderung mengulangi apa yang diungkap informan sebelumnya maka pengumpulan data dianggap cukup.

D. Teknik dan Alat Pengumpul Data

1. Wawancara

Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, dilakukan bertujuan mendapatkan data mengenai pemanfaatan teknologi konseling *Neuro Linguistic Programming* dapat mengatasi kesulitan belajar siswa.

2. Pengamatan

Dalam proses pengamatan, apa yang harus diamati adalah semua hal yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi konseling *Neuro Linguistic Programming* dapat mengatasi kesulitan belajar siswa, bukanlah konsep abstrak yang dikembangkan oleh peneliti sendiri.

3. Studi Dokumentasi

Data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi yaitu informasi yang sumbernya non-manusia (*non-human source of information*). Informasi ini berupa dokumen dan rekaman yang telah tersedia sehingga relatif

mudah untuk mendapatkannya. Data yang akan digunakan adalah data siswa, catatan kasus, buku tamu, data perkembangan siswa, hasil belajar siswa, dan sebagainya.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari wawancara dengan Wati Metode Ini dipergunakan untuk mempelajari sebagai modelling (ilmu memodel). Setelah bertahun-tahun memodel, seperangkat teknik mental yang sangat berguna dalam dunia terapi konseling. Yang paling penting dari NLP penggolongan tipe manusia, tipe manusia menjadi 3 golongan sehingga mampu mengatasi masalah belajar siswa, yaitu visual, auditory, dan kinestetik:

1. Visual

Siswa yang bertipe visual adalah siswa yang menyukai dari apa yang tampak oleh indera penglihatan. Siswa yang bertipe visual ini tampak menonjol bila dilihat dari penampilan mereka, mereka biasanya berpakaian rapi dan necis. Dalam berbicara mereka akan menggunakan kata-kata yang menonjolkan indera penglihatan. Misalnya: "Ketika dia melihat masa depannya, tidak jelas", "Saya tidak dapat melihat kata-katanya dalam pikiran saya", "Bapak pasti dapat melihat berbagai kemudahan maupun kualitasnya". Bila ingin menjual produk pada pelanggan yang bertipe visual maka dalam presentasi pergunakanlah gambar-gambar dan warna-warna yang menarik.

2. Auditory

Siswa yang bertipe auditory adalah siswa yang menyukai sesuatu dari apa yang mereka dengar. Waktu belajar mereka membaca buku yang dibacanya dengan keras agar dapat lebih mudah untuk memahami apa yang mereka pelajari. Dalam berbicara mereka biasanya akan menggunakan kata-kata yang menonjolkan indera pendengaran. Misalnya: "Dia tidak bisa mendengarkan masa depannya", "Saya tidak dapat mendengar kata-katanya dengan baik", "Sudah banyak yang mengatakan bahwa produk kami memberikan kepuasan dalam memakainya". Gunakan musik atau sesuatu

yang menonjolkan suara-suara yang merdu dalam presentasi pada pelanggan yang bertipe ini, tekankan kata-kata yang ingin ditonjolkan.

3. Kinesthetic

Siswa yang bertipe kinesthetic adalah siswa yang menyukai sesuatu dari apa yang dirasakan. Dalam berbicara biasanya mereka akan mengucapkan kata-kata seperti berikut: "Dia tidak bisa merasakan apa yang akan terjadi", "Saya tidak merasakan apa yang dikatakannya", "Bapak pasti akan merasakan manfaatnya". Untuk menjual produk pada pelanggan yang bertipe ini, ajaklah agar mereka merasakan sesuatu yang mereka dapatkan atau keuntungan apa yang dirasakan bila membeli produk yang ditawarkan.

Yang keseluruhan pemahaman akan tipe ini membantu konselor untuk membuat teknik yang tepat dalam menyelesaikan masalah klien dan tentu juga mempermudah membangun hubungan yang harmonis (rapport), sehingga memudahkan konselor dalam mengkaji serta memahami inti dari masalah klien.

Peneliti menganalisa bahwa yang di berdayakan para konselor Yoga Atma adalah pengembangan dari client-centered konseling melalui NLP. Pemahaman dan pemaknaannya juga bisa berbeda bergantung pada masing-masing individu. Yang menjadi tokoh utama adalah Carl Rogers, ini ditandai dengan banyaknya pemahaman pacing dan leading dengan mengutamakan penyamaan (matching) kepada klien artinya semua berpusat pada klien. Teknik NLP ini membuat klien merasa dihargai dan konselor menjadi sangat mengerti apa yang dirasakan klien sehingga kesulitan belajar yang dirasakan yang dikarenakan pemahaman yang salah terhadap diri mampu dihilangkan. Dalam Nlp juga konselor penembusan faktor kritis dari pikiran sadar dan diikuti dengan diterimanya suatu saran tertentu, atau melihat suatu kejadian dengan sudut pandang yang lain atau yang akrab disebut *reframing*. Jadi, konseling yang dilakukan setelah faktor kritis klien berhasil ditembus atau

klien telah masuk ke kondisi rileksasi mental yang dalam.

Sedangkan Yunira dan Intan klient Yoga Atma mengatakan siswa yang menjalani konseling diberi pendekatan *client-centered* berarti berpusat. Dengan demikian *client-centered* dalam pemahaman NLP yang di ungkapkan oleh para Konselor Yoga Atma, dengan menggunakan teknik apa saja, yang dilakukan setelah faktor kritis berhasil ditembus atau dalam kondisi rileksasi mental yang dalam, dan berpusat pada klien.

Lebih jelas Herlina mengatakan *client-centered* mengandung makna niat, tujuan, teknik, dan proses terapi dilakukan semata-mata demi kemajuan dan kebaikan hidup klien dan dilakukan dengan memahami kesiapan mental dan fisik, pola pikir, riwayat hidup, karakter, kepribadian, kondisi kejiwaan, dan tujuan akhir yang ingin dicapai klien.

Wati mengatakan salah satu parameter yang menentukan apakah konselor bersifat *client-centered* atau *therapist-centered* adalah teknik yang ia gunakan. Bila berpusat pada klien maka proses konseling, mulai dari fase wawancara, membangun rapport, dan teknik intervensi klinis yang digunakan semuanya disesuaikan dengan kondisi klien. Jadi, pendekatannya sangat bergantung pada klien. Setiap terapi yang berpusat pada klien prosesnya selalu unik dan berbeda.

Herlina menjelaskan bila konselor hanya menggunakan satu teknik saja, dengan kata lain memaksakan tekniknya pada klien baik itu teknik NLP maka proses Konseling akan terjadi penolakan pemahaman karena adanya pemusatan pada konselor (*therapist centered*) bukan berpusat pada klien (*client centered*). Misal memaksakan teknik meta model padahal teknik itu tidak cocok pada tipe pribadinya hal ini yang akan membuat penolakan klien sehingga masalah mental klien tidak terselesaikan. Itu sebabnya konselor harus dengan sangat faham akan teknik-teknik dan kecocokan dengan tipe pribadi klien, dan juga dalam membangun hubungan (*rappot*) kepada klien sehingga timbul kepercayaan kepada

konselor.

Herlina lebih menjelaskan yang harus di hindari konselor NLP konselor tidak boleh langsung berani menyimpulkan bahwa pasti ini masalahnya karena boleh jadi bukan itu sumber masalahnya melainkan itu hanya dampak, dan lain sebagainya. Hal yang seperti ini bisa menjadi *belief* negatif dan ini yang mensabotase diri klien, bukan malah menyelesaikan masalah tapi member masalah baru bagi klien, oleh karena itu konselor harus bersifat netral dan tidak boleh member nilai, tapi memahami kondisi klien, membangun hubungan yang baik agar masalah yang sebenarnya bias keluar dan di ceritakan oleh klien, dan agar konselor NLP bisa memberikan teknik konseling yang tepat untuk masalah klien.

Inilah yang saya analisa dari pemahaman NLP yang menggunakan *client-centered* yang akhirnya memberdayakan klien untuk dapat keluar dari masalah yang dihadapinya, konseling NLP ini membutuhkan konselor yang memilki kesadaran, kreativitas, dan integritas tinggi dan bersandar pada nilai-nilai kemoralan, spiritualitas, dan kebijaksanaan.

Wati mengatakan untuk membantu klien keluar dari masalah yang di alaminya. Konsep NLP dalam penelitian ini di kategorikan menjadi tiga yaitu:

1. Presuposisi merupakan alat ketika kita mempelajari sesuatu, agar kita mempunyai landasan. Selama belum menguasai, sebaiknya kita memanfaatkan presuposisi. Sesudah kita menguasainya, menjadi pilihan bagi kita untuk terus menggunakan atau memodifikasi atau menggantinya sama sekali, ini seringkali di jumpai pada tahap awal konseling atau di sebut dengan data awal, baik dari teman-teman klien, siswa terdekat ataupun dari formulir konseling.
2. Rapport, Pacing & Leading: Komunikasi berhasil jika lawan bicara kita berada pada suasana setara yang dilakukan konselor kepada klien yang

menggunakan pemahaman Nlp. Kesetaraan itu dirasakan oleh lawan bicara, bukan dideklarasikan oleh konselor. Kesetaraan itu terjadi Ketika klien mempunyai bukti bahwa klien diperlakukan dengan respek dan apa yang klien kemukakan ditanggapi. Jika siswa mengemukakan pendapat, dan sebelum selesai ia bicara kita sudah memotong dan menanggapi pendapatnya, maka ia mendapat tanggapan namun tidak mendapat respek. Jika sesesiswa mengemukakan pendapat sampai selesai tanpa satu kalipun kita memotong, ia akan merasa mendapat respek. Jika sesudahnya kita juga tidak menyampaikan tanggapan, tentu saja ia tidak merasa ditanggapi. Respek dan tanggapan adalah dua hal yang harus ada bersamasama. Ketika siswa bicara kemudian dipotong berarti tidak respek, tapi ada tanggapan. Kita bisa memberi tanggapan tanpa menghilangkan respek. Caranya adalah dengan memberi tanggapan NON VERBAL selama ia bicara. Rincian teknis dapat dipelajari di sesi bahasa tubuh. Keseluruhan aksi yang kita lakukan secara terus menerus, yang membuat lawan bicara mendapat respek + tanggapan inilah yang disebut rapport. Pada saat konselor berhasil menciptakan rapport, lawan bicara (klien) akan berada pada situasi bebas, klien tidak merasa perlu menyembunyikan sesuatu karena toh apa pun yang tadi klien kemukakan tetap mendapat respek dari konselor. Situasi bebas ini bisa melemah, atau bahkan hilang walaupun kita tidak mengurangi respek atau menghentikan tanggapan. Konselor harus bisa memelihara situasi bebas yang perlu terus menerus mempertahankan respek dan tanggapan ini. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan pada klien bahwa konselor bisa merasakan apa yang ia

rasakan, bisa memahami apa yang ia pikirkan. Caranya dengan terus menerus mengirimkan tanda-tanda melalui bahasa tubuh dan bahasa verbal yang mengekspresikan respek dan tanggapan. Upaya mempertahankan dan memelihara rapport inilah yang disebut dengan pacing. Mengangguk-angguk, menatap mata lawan bicara, tersenyum ketika ia berhenti bicara, memberi komentar, menjawab pertanyaan, menyatakan afirmasi, semuanya dapat menjadi alat melakukan pacing. Ini yang di gunakan dalam klien center yang ada dalam konseling Nlp

3. Metafora (kiasan, analogi, kisah): adalah alat yang sangat ampuh dalam membuat perubahan, khususnya perubahan pola pikiran klien. Dalam sesi ini konselor berusaha memberikan perumpamaan sesuatu hal yang bisa menghilangkan kefokuskan klien terhadap masalahnya dan klien menyadari bagaimana cara berubah dari masalah yang dihadapi klien.

Metafora bisa dibedakan melalui dua cara :

- Metafora sederhana
- Metafora yang kompleks.

Metafora sederhana adalah perumpamaan, apabila kita hendak menjelaskan sesuatu yang baru dan mungkin belum mudah diterima siswa lain, maka kita menggunakan perumpamaan. Perumpamaannya dicari dengan cara mencari kemiripannya dengan konsep/benda/hal lain yang memiliki ciri-ciri sesuai.

Umumnya menurut Herlina dalam membuat metafora sederhana ditandai dengan kata “mirip, seperti, bagaikan, layaknya”, dan lain-lain. Contoh, memahami aktivitas advokasi mirip dengan melihat konser musik. Metafora kompleks bekerja lebih dalam lagi, mekanismenya bisa mempengaruhi alam bawah sadar dengan lebih kuat. Metafora ini umumnya berupa kisah, anekdot, hikayat dan sebagainya yang biasanya panjang. Di dalamnya terdapat komponen-komponen yang sejajar dengan

masalah yang mau disasar, dan mengikuti suatu alur tertentu yang akan menuntun pendengarnya mengalami peristiwa “aha”.

Peristiwa ini terjadi karena pendengar mencari makna “apa dari kisah itu yang relevan baginya” dengan cara menerjemahkan kisah itu di bawah sadar. Akhirnya kisah itu akan membawa pengaruh yang kuat untuk memfasilitasi perubahan. Demikianlah, beberapa hal penting dalam NLP yang perlu dilakukan agar klien bisa bebas dari masalah yang dihadapinya.

Anita dan Yosi yang merupakan orang tua siswa mengatakan konseling dengan pendekatan ini tergantung dalam kata-kata yang baik akan menghasilkan sebuah kalimat yang baik, kalimat yang baik akan menghasilkan makna yang baik, makna yang baik ibarat benih pohon yang baik dan kuat, yang siap berbuah pada sepanjang musim. Sebaliknya kata dan kalimat yang buruk akan menghasilkan makna dan buah (ide) yang buruk pula. Bila ide buruk tertanam dalam pikiran bawah sadar seseorang secara kokoh maka perilaku buruk yang diperoleh. Ibarat, pikirannya terserang virus/kanker yang hasilnya (buah) tidak dapat diharapkan. Bila itu diibaratkan sebuah pohon, maka pohon yang demikian itu seperti pohon yang telah dicabut akar-akarnya alias mati sehingga masalah siswa dapat dituntaskan.

Apa yang konselor katakan pada klien adalah benih yang ditaburkan di benak klien. Bila yang konselor katakan adalah benih unggul maka akan berbuah (karya) unggul bagi kehidupannya. Oleh karena itu Herlina mengatakan “berkatalah yang baik karena kata-kata ibarat benih yang mampu menegakkan pohon pikiran berbuah (karya) sepanjang masa”. Bila ini dilakukan niscaya pahala yang mengalir sampai akhir hayat.

Herlina menjelaskan Ini adalah *skill*, yang terpenting dalam NLP adalah membangun *Rapport* dengan klien agar masalah apa saja yang di rasakan klien bisa dikatakan dengan mudah karena konselor bisa membangun hubungan yang baik dan sehingga timbul kepercayaan klien kepada konselor dan ini

sangat berguna agar permasalahan yang di hadapi klien bisa cepat teratasi. *Rapport* secara singkat di jelaskan Ade sebagai prosedur untuk membangun keakraban dalam proses komunikasi agar baik *sender* maupun *receiver* memiliki pandangan yang sama tentang hal yang dikomunikasikan sehingga proses komunikasi pun berjalan dengan efektif. Melengkapi definisi ini, NLP mengajarkan bahwa *rapport* adalah proses *connection building* agar antara pihak yang berkomunikasi berada dalam ‘gelombang’ yang sama. Tanpa *rapport*, konselor ibarat seseorang yang memiliki keinginan untuk mencapai sebuah tempat di seberang sungai besar tanpa ada jembatan yang menjadi penghubung. Memahami dan mengaplikasikan *rapport* akan menjadikan Anda seorang komunikator handal dengan hambatan resistensi minimal, dan apa yang konselor sarankan kepada klien bisa di terima dengan baik oleh klien. *Rapport* sebenarnya berada pada level *unconscious*.

Konselor melakukan *matching* dan *mirroring* mulai dari *me-match* dan *mirror* fisiologi, suara, posisi tubuh, gerakan tubuh, ekspresi wajah, gerakan mata, kata-kata, gerakan kepala, dan lain-lain. Ketika klien berbicara dengan suara rendah, misalnya, sesuaikan suara konselor dengan nada suaranya klien. Pada saat ia bercerita dengan bersemangat dengan nada tinggi, respon lah dengan nada yang sama. Begitu pun dengan gerakan tubuhnya. Jika klien menggerakkan kepala ke kanan ketika berbicara mengenai sesuatu hal, sesuaikan lah gerakan kepala pada arah yang sama dengan klien. Dan yang harus di peratkan konselor ketika melakukan *match* dan *mirror* gerakan tubuh: lakukanlah hanya ketika sedang merespon dan jangan ketika Klien sedang berbicara. Dengan cara ini, *match* dan *mirror* konselor akan lebih alami *smooth*.

4. Kesimpulan

Neuro Linguistic Programming dalam pelaksanaan konseling di Yoga Atma dapat mengendalikan dan membentuk pola pikir yang pada akhirnya dapat menyelesaikan kesulitan

belajar siswa sekolah dasar serta mampu membentuk sikap dan kepribadian klien dalam menyikapi berbagai hal dengan pola bahasa yang sesuai dengan karakter klien, selanjutnya dapat membentuk pola hidup dan perilaku klien.

Daftar Kepustakaan

- Abdul basith, 2012 *Beyond Success Inspiration*, Jakarta: Noura Books,.
- Ariesandi Setyono, 2009. *Hynoparenting*, Jakarta: Gramedia.
- Andrie Gunawan, 2010. *Menguak Rahasia Hipnosis*, Yogyakarta: Tiara Pustaka.
- A. Muri Yusuf. 1995. *Program Pengembangan Profesionalisme Petugas Bimbingan Di Sekolah*. Tesis PPs IKIP Bandung.
- Hisyam A. Fachri, 2010. *The Real Art Hypnosis*, Jakarta: Gagas Media.
- Makoto Shichida, 2009. *The Mystery of the Right Brain*, Jakarta: Media Komputindo.
- MJA Nashir, 2001. *Membela Anak*, Yogyakarta: Kepel Press.
- Nurul Ramadhamani Makarao, 2010. *NLP Komunitas Konseling*, (Bandung:CV. AlfaBeta.
- Nana Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Rosmita, 2008. *Pelaksanaan Konseling Islam*, Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau.
- Sofian S. Willis, 2004. *Konseling Individual*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Teddi Prasetya, 2010. *NLP The Art Of Enjoying Life*, Jakarta: Gramedia.
- TB. Arief Hendrawan, 2007. *Psychotronica*, Jakarta: Edsamahkota.